

**PENGARUH RELIGIUSITAS, LOVE OF MONEY DAN  
GENDER TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK**

**Skripsi**

**Diajukan guna memenuhi Persyaratan**

**Memperoleh Gelar Studi Sarjana Strata Satu (S1) Akuntansi**



**Disusun oleh :**

**ANDHIKA ISA MAHENDRA**

**31401900016**

**PROGRAM STUDI (S1) AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PENGARUH *RELIGIUSITAS, LOVE OF MONEY* DAN *GENDER***  
**TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK**

**Disusun Oleh:**

**Andhika Isa Mahendra**

**NIM : 31401900016**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan  
sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembimbing,

**UNISSULA**

جامعة سلطان ابيونج الإسلامية

**Dr.Edy Suprianto. SE, M.Si,Akt., CA**

**NIK. 211406018**

# **PENGARUH RELIGIUSITAS, LOVE OF MONEY DAN GENDER TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK**

Disusun oleh:

Andhika Isa Mahendra

Nim: 31401900016

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Desember 2023

## **Susunan Dewan Penguji**

### **Pembimbing**

  
**Dr. Edy Suprianto, SE, M.Si, Akt., CA**

**NIK. 211406018**

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS**

**NIK. 211415029**

  
**Judi Budiman, SE, M.Sc., Akt, Ca**

**NIK. 211403015**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi

Semarang, 29 Desember 2023

**Ketua Program Studi Akuntansi**



**Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP**

**NIK. 211403012**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama                      Andhika Isa Mahendra  
NIM                        31401900016  
Program Studi        Akuntansi  
Fakultas                Ekonomi  
Universitas            Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**PENGARUH RELIGIUSITAS, LOVE OF MONEY DAN GENDER TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK**". merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme atau dipublikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan cara yang baik sesuai dengan kode etik atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran kode etik ilmiah dalam penyusunan artikel penelitian skripsi ini.

Semarang, 12 Februari 2024

Yang Menyatakan,



**Andhika Isa Mahendra**

**NIM. 31401900016**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

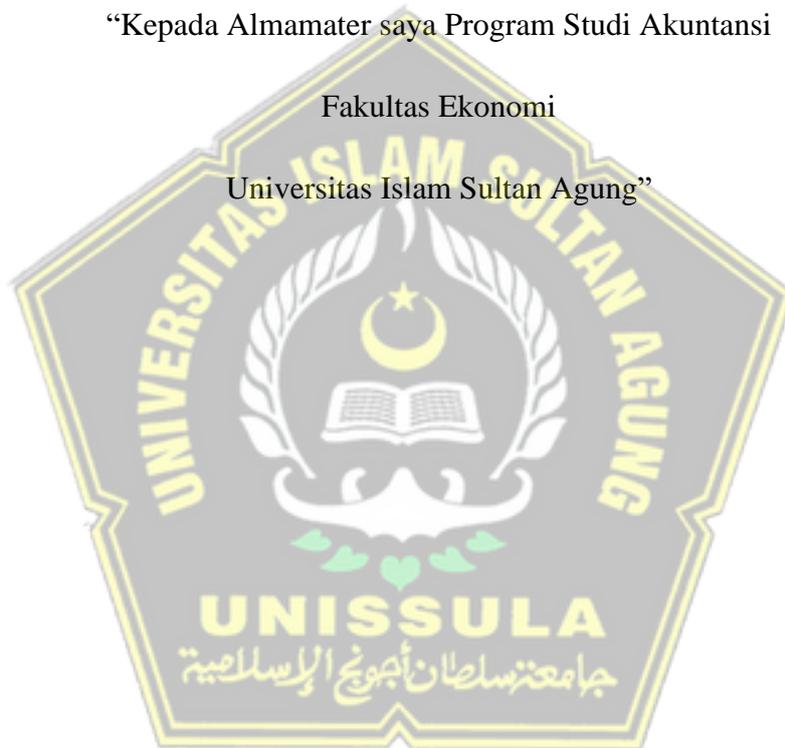
“Kepada Allah SWT yang senantiasa memberi saya kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi”

“Kepada Kedua orangtua saya tercinta yang selalu mendukung dan menasehati saya”

“Kepada Almamater saya Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung”



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabil'alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas curahan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga dengan ridhonya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " **PENGARUH RELIGIUSITAS, LOVE OF MONEY DAN GENDER TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK** " ini penulis selesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Nabi yang kita tunggu syafaatnya di yaumulakhir. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, menyumbangkan ide dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan doa, dukungan, fasilitas dan motivasi selama penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr.Edy Suprianto. SE, M.Si,Akt., CA\_selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pesan, dan semangat untuk menyelesaikan laporan ini.
3. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si.,Ph.D.,Ak.,CA.,IFP.,AWP selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan baik dari segi moril maupun materil.

6. Kepada sahabat saya Agung dan teman-teman ahyvan, bagus, tata, ardi, iqbal. Terimakasih untuk dukungannya selama ini dan semangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Terimakasih kepada teman-teman prodi akuntansi yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menemukan bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap dapat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat lebih baik lagi kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 12 Februari 2024

Peneliti



**Andhika Isa Mahendra**

**NIM. 31401900016**

## ABSTRAK

Pajak merupakan salah satu sumber pendanaan paling besar di Indonesia sehingga membayar pajak menjadi hal yang wajib untuk dibayar oleh setiap warga negara Indonesia. *Tax evasion* dilakukan oleh wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang atau menggeser beban pajak yang terutang dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku. Penggelapan pajak dilakukan dengan melanggar peraturan undang-undangan perpajakan, sehingga dikatakan ilegal seperti tidak melaporkan sebagian pendapatan mereka.

Kecurangan pajak dapat menjatuhkan pendapatan suatu negara dan berkonsekuensi pada perekonomian negara. Wajib pajak yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi menggunakan berbagai cara untuk meminimalkan pengeluaran dalam pembayaran pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Religiusitas, Love of Money dan Gender Terhadap Etika Penggelapan Pajak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data primer melalui data angket. Populasi pada penelitian ini adalah WP yang berada di Kabupaten Boyolali dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan membantu program SPSS komputer. Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa Religiusitas dan Love of Money berpengaruh positif Terhadap Etika Penggelapan Pajak. Sedangkan Gender berpengaruh negatif Terhadap Etika Penggelapan Pajak.

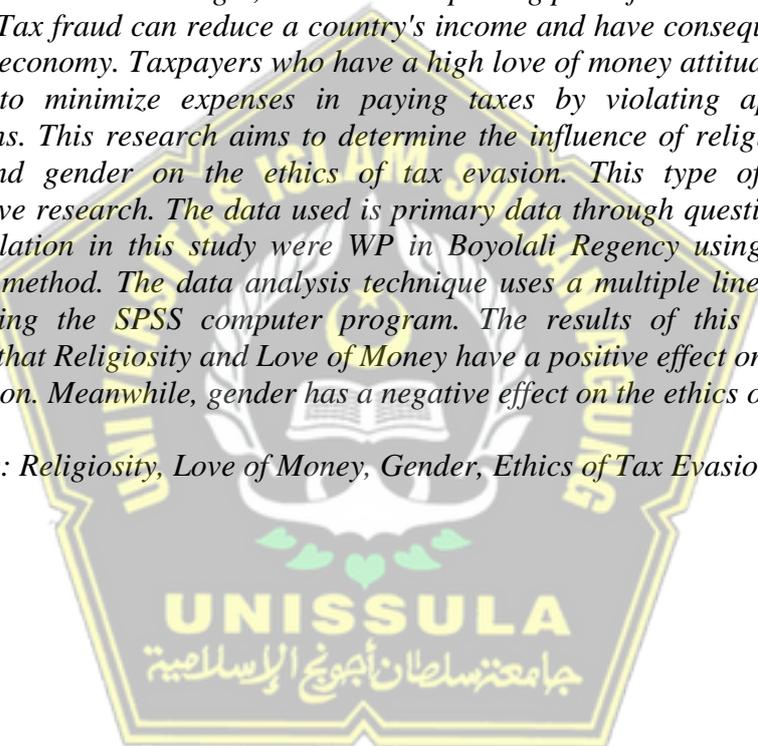
Kata Kunci : Religiusitas, Love of Money, Gender, Etika Penggelapan Pajak

## ABSTRACT

*Taxes are one of the largest sources of funding in Indonesia, so paying taxes is mandatory for every Indonesian citizen. Tax evasion is carried out by taxpayers to reduce the amount of tax owed or shift the tax burden owed by violating the applicable tax provisions. Tax evasion is carried out by violating tax laws, so it is said to be illegal, such as not reporting part of their income.*

*Tax fraud can reduce a country's income and have consequences for the country's economy. Taxpayers who have a high love of money attitude use various methods to minimize expenses in paying taxes by violating applicable tax regulations. This research aims to determine the influence of religiosity, love of money and gender on the ethics of tax evasion. This type of research is quantitative research. The data used is primary data through questionnaire data. The population in this study were WP in Boyolali Regency using a purposive sampling method. The data analysis technique uses a multiple linear regression model using the SPSS computer program. The results of this research can conclude that Religiosity and Love of Money have a positive effect on the Ethics of Tax Evasion. Meanwhile, gender has a negative effect on the ethics of tax evasion.*

*Keywords: Religiosity, Love of Money, Gender, Ethics of Tax Evasion*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Tujuan penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Manfaat penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB) .....	9
<b>2.2 Variabel Penelitian .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Etika penggelapan pajak .....	10
2.2.2 Religiusitas .....	11
2.2.3 Love of money .....	13
2.2.4 Gender .....	14
<b>2.3 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>15</b>
<b>2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan hipotesis .....</b>	<b>18</b>
2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	18
2.4.2 Pengembangan Hipotesis .....	18
<b>BAB III.....</b>	<b>23</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>23</b>

<b>3.2</b>	<b>Jenis Data .....</b>	<b>23</b>
<b>3.3</b>	<b>Populasi dan sampel.....</b>	<b>23</b>
3.3.1	Populasi.....	23
3.3.2	Sampel.....	24
<b>3.3</b>	<b>Teknik pengumpulan data.....</b>	<b>25</b>
<b>3.4</b>	<b>Variabel Dan Indikator.....</b>	<b>26</b>
3.4.1	Etika penggelapan pajak (Y).....	26
3.4.2	Religiusitas (X1).....	26
3.4.3	Love of Money (X2).....	27
3.4.4	Gender (X3).....	27
<b>3.5</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>29</b>
3.5.1	Uji Kualitas Data.....	30
3.5.2	Statistik Deskriptif.....	31
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.5.4	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	33
3.5.5	Uji Kebaikan Model (Goodness Fit).....	34
3.5.5.1	Uji Simultan ( Uji F.....	34
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>.....</b>	<b>37</b>
<b>4.1</b>	<b>Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>37</b>
4.1.1	Karakteristik Data Responden.....	38
<b>4.2</b>	<b>Hasil Penelitian.....</b>	<b>39</b>
4.2.1	Uji Validitas.....	39
4.2.2	Uji Reliabilitas.....	41
4.2.3	Statistik Deskriptif.....	41
4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.5	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
4.2.6	Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit).....	48
4.2.6.1	Uji Simultan (Uji F).....	48
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>5.2</b>	<b>Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>5.3</b>	<b>Saran.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Indikator pengukuran variabel .....	28
Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner .....	37
Tabel 4. 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 4. 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	39
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas.....	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel .....	41
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	42
Tabel 4. 7 Daftar Rata-Rata Jawaban Kuesioner .....	43
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data .....	44
Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas Data .....	45
Tabel 4. 10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
Tabel 4. 11 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	48
Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ).....	49
Tabel 4. 13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	18
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	46



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang, ilmu akuntansi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dan dunia. Banyak kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu akuntansi. Dalam aktivitas perdagangan atau penjualan, pemahaman yang baik tentang akuntansi menjadi sangat penting. Hal ini memungkinkan untuk menghitung dengan akurat berbagai pemasukan dan pengeluaran yang terlibat. Selain itu, ilmu akuntansi juga memiliki peran signifikan dalam bidang perpajakan. Pajak, sebagai unsur yang krusial untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia, membutuhkan penerapan ilmu akuntansi. Dalam konteks perpajakan, terutama bagi wajib pajak, ilmu akuntansi menjadi hal yang sangat esensial untuk mencapai target penerimaan pajak. Pajak tidak hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga berperan dalam pembiayaan kebutuhan negara dan mendukung pembangunan ekonomi di wilayah Indonesia.

Pajak menjadi salah satu sumber pendanaan terbesar di Indonesia, menjadikan kewajiban membayar pajak sebagai suatu yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara Indonesia. Meskipun demikian, kesadaran wajib pajak terhadap pajak dinilai masih rendah, atau dengan kata lain, sebagian wajib pajak di Indonesia enggan untuk melaporkan atau membayarkan pajaknya, seperti yang diungkapkan oleh Surahman dan Putra (2018). Penggelapan pajak, yang mengacu pada tindakan mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak, merupakan suatu

pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sofha dan Utomo (2018) menjelaskan bahwa penggelapan pajak dianggap sebagai tindakan yang memiliki konotasi negatif dan termasuk dalam kategori kejahatan, karena dilakukan atas dasar kesadaran untuk melanggar aturan undang-undang, yang pada akhirnya dapat merugikan negara.

Tax evasion merujuk pada upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan atau memindahkan beban pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, sebagaimana dijelaskan oleh James Tumewu (2018). Praktik penggelapan pajak ini terjadi dengan melanggar aturan-aturan yang terkait dengan peraturan perpajakan, sehingga dapat dianggap sebagai tindakan ilegal, seperti tidak melaporkan sebagian pendapatan yang diterima.

Kecurangan pajak dapat mengakibatkan penurunan pendapatan suatu negara dan berpotensi berdampak pada perekonomian negara tersebut. Tindakan penggelapan pajak, seperti yang diungkapkan oleh Randiansyah dkk (2021), dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi negara. Penelitian yang dilakukan oleh James Tumewu (2018) menunjukkan bahwa perusahaan seringkali melakukan penggelapan pajak dengan cara menciptakan faktur palsu, tidak mencatat sebagian penjualan, atau membuat laporan keuangan palsu. Meskipun praktek semacam ini telah sering terbongkar, modus penggelapan pajak kini telah mengalami perubahan. Merebaknya kasus penggelapan pajak menunjukkan bahwa persepsi atau pandangan individu terhadap etika penggelapan pajak berbeda-beda. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi ini, seperti yang

disoroti oleh James Tumewu (2018), meliputi religiusitas, kecenderungan terhadap uang, dan gender. Dengan demikian, kompleksitas pandangan terhadap etika penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.

Persepsi pertama yang memengaruhi etika penggelapan pajak adalah religiusitas. Menurut Randiansyah dkk (2021), agama merupakan salah satu lembaga sosial yang umumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, nilai-nilai, dan perilaku individu maupun masyarakat. Tingkat religiusitas yang tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Choiriyah dan Damayanti (2020), berhubungan dengan ketaatan dalam beragama. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap agamanya cenderung menunjukkan sikap yang menentang terhadap perilaku penggelapan pajak, dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kepercayaan agama yang rendah.

Basri (2015) memperoleh hasil dari penelitiannya bahwa *religiusitas* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Nauvalia dan Herwinarni (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *religiusitas* secara parsial berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Choiriyah dan Damayanti (2020) memperoleh hasil *religiusitas* berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menghindari sikap yang selalu mengutamakan uang dalam segala hal yang cenderung sering merasa tidak puas dan tamak, sehingga akan berfikir dua kali dalam melakukan tindakan tidak etis seperti penggelapan pajak.

Persepsi yang kedua adalah persepsi *love of money*. Dwi Nugroho dkk (2020) berpendapat bahwa Individu dengan *love of money* yang tinggi akan memprioritaskan uangnya dalam aspek memenuhi kehidupan sehingga menjadi kurang etis, berbeda dengan individu yang memiliki *love of money* yang rendah. Choiriyah dan Damayanti (2020) Ketika seseorang memiliki kecintaan yang besar terhadap uang maka akan mengakibatkan kelalaian dan mengabaikan nilai-nilai moral yang dimilikinya. Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas dari uang, karena uang merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Nauvalia dan Herwinarni, 2018).

*Love of money* yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang melakukan segala cara untuk memiliki banyak uang dengan meminimalkan pengeluaran, begitupun saat membayar pajak. Wajib pajak yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi menggunakan berbagai cara untuk meminimalkan pengeluaran dalam pembayaran pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang berlaku Choiriyah dan Damayanti (2020). Hasil penelitian yang dilakukan Choiriyah dan Damayanti (2020) dan Aji dkk (2021) memperoleh hasil bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewanta dan Machmuddah (2019) memperoleh hasil bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak.

Persepsi yang ketiga adalah *gender*. Menurut Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) Setiap *gender* akan menghubungkan pengalaman atau perilakunya di masa lalu dengan pola pikir yang dimiliki sehingga menimbulkan sikap yang berbeda pada setiap individu. Laki-laki lebih berani mengambil resiko dan melakukan cara

untuk mencapai keinginannya, sedangkan perempuan pada saat bekerja lebih mengutamakan keharmonisan dalam bekerja sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Terdapat dua pendekatan yang biasanya digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis atau persepsi individu terhadap perilaku tidak etis yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Pendekatan struktural mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sosialisasi awal, dalam konteks ini, dipengaruhi oleh reward atau imbalan yang diberikan kepada individu dalam suatu profesi tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Nurachmi dan Hidayatulloh (2021). Mereka menyatakan bahwa perbedaan gender dalam konteks pekerjaan dapat dipahami melalui peran sosialisasi awal dan imbalan yang terkait dengan profesi tersebut. Selain itu, Sofha dan Utomo (2018) berpendapat bahwa kepribadian yang buruk yang dimiliki oleh individu dapat mendorong perilaku menyimpang dan pelanggaran aturan, termasuk aturan dan prosedur perpajakan. Dengan kata lain, karakteristik kepribadian individu dapat memainkan peran signifikan dalam memotivasi perilaku yang melanggar tata cara perpajakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) diperoleh hasil yaitu penggelapan pajak dipengaruhi oleh gender dimana wajib pajak laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan penggelapan pajak. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Randiansyah dkk (2021) melalui hasil penelitiannya yakni *gender* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap penggelapan pajak dimana pada hasil tersebut laki – laki lebih banyak melakukan penggelapan pajak dikarenakan perbedaan peran dan nilai antara laki – laki dan perempuan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) tentang *Gender, Religiusitas, Love of Money dan etika penggelapan pajak*. Pada penelitian sebelumnya mengambil responden WP orang pribadi yang bertempat dikota Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini mengambil responden WP orang pribadi yang bertempat dikabupaten Boyolali. Alasan mengambil WP orang pribadi sebagai responden karena akhir-akhir ini banyak kejadian penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia, contoh kasus pada tahun 2023 terdapat oknum wajib pajak yang tersandung kasus dimana ternyata beliau tidak taat pajak terhadap kendaraannya (sumber: <https://finance.detik.com>). Selain itu pada tahun 2022 terdapat kasus yang melibatkan oknum wajib pajak yang divonis melakukan kasus suap dan rekayasa nilai pajak (sumber:<https://www.cnnindonesia.com>). Dari contoh kasus diatas membuktikan bahwa masih banyaknya oknum-oknum yang melakukan tindak penggelapan pajak maka dari itu dengan mengambil responden dari WP orang pribadi bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah hal tersebut masih terjadi di wilayah Kabupaten Boyolali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Religiusitas* dapat mempengaruhi Etika Penggelapan Pajak?
2. Bagaimana *Love of money* dapat mempengaruhi Etika Penggelapan Pajak?
3. Bagaimana *Gender* dapat mempengaruhi etika penggelapan pajak?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Religiusitas* berpengaruh terhadap Etika Penggelapan Pajak?
2. Apakah *Love of money* berpengaruh terhadap Etika Penggelapan Pajak?
3. Apakah *Gender* berpengaruh terhadap Etika Penggelapan Pajak?

### 1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Religiusitas* terhadap etika penggelapan pajak.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Love of money* terhadap etika penggelapan pajak.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Gender* terhadap etika penggelapan pajak.

### 1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan mengimplementasikannya dalam bidang perpajakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang perpajakan yang berkaitan dengan *Religiusitas*, *Love of Money* dan *Gender* terhadap etika penggelapan pajak.

## 2. Manfaat praktis

### - Pemerintahan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memahami pengaruh *Religiusitas*, *Love of Money* dan *Gender* terhadap etika penggelapan pajak.

### - Wajib pajak

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi wajib pajak agar nantinya lebih patuh terhadap pajak dan menghindari tindakan etika penggelapan pajak yang dapat merugikan negara maupun diri sendiri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)**

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh Ajzen (1987). TPB digunakan untuk mengukur niat perilaku seseorang sebagai prediktor perilaku, dan menjelaskan hubungan antara keyakinan (beliefs), sikap (attitudes), perilaku (behavior), dan perceived behavior control (kontrol perilaku yang dirasakan). Dalam TPB, sifat perilaku menjadi poin penting yang digunakan untuk memprediksi tindakan, meskipun penting untuk mempertimbangkan norma subjektif dan persepsi kontrol tingkah laku individu ketika menguji teori tersebut.

Penggunaan Theory of Planned Behavior (TPB) dalam penelitian ini sangat relevan, karena teori ini memfokuskan pada hubungan antara keyakinan (beliefs), sikap (attitudes), perilaku (behavior), dan perceived behavior control (kontrol perilaku yang dirasakan). TPB dapat sejalan dengan variabel yang akan diteliti, yaitu religiusitas, love of money, dan gender, yang membahas keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap dan perilaku individu terkait tindakan penggelapan pajak.

Pentingnya TPB dalam penelitian ini juga tercermin dalam fakta bahwa teori ini telah banyak digunakan sebagai referensi oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa TPB telah teruji dan terbukti relevan dalam menggambarkan dan memahami perilaku manusia dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, TPB dapat diandalkan sebagai landasan teoretis yang solid dan sesuai untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Etika penggelapan pajak**

Etika penggelapan pajak merujuk pada upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak dan menghindari tanggung jawab pajak dengan melanggar peraturan perundang-undangan. Penghindaran ini, karena melibatkan pelanggaran hukum, dilakukan secara ilegal. Wajib pajak yang terlibat dalam praktik ini dengan sengaja mengabaikan ketentuan perpajakan sebagai kewajibannya, melakukan manipulasi data, atau memasukkan informasi yang tidak lengkap dan tidak benar.

Menyubarluasnya kasus penggelapan pajak di Indonesia mengindikasikan bahwa persepsi masing-masing individu terkait etika penggelapan pajak sangat beragam. Dalam prakteknya, perilaku semacam itu mungkin dianggap etis atau wajar untuk dilakukan, terutama ketika individu melihat banyaknya tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di perusahaan atau melihat orang-orang di sekitar mereka melakukan hal yang serupa. Menurut Farhan Muharsa dkk (2019), banyaknya kasus penggelapan yang

terjadi dan masih adanya stigma negatif terhadap pajak menciptakan persepsi di kalangan masyarakat bahwa penggelapan pajak dianggap sebagai tindakan yang etis. Dengan kata lain, pandangan negatif terhadap pajak dan praktik penggelapan yang terus berlanjut dapat membentuk persepsi di masyarakat bahwa tindakan semacam itu dapat dianggap sebagai suatu hal yang etis atau dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa wajib pajak mungkin tidak ragu untuk terlibat dalam penggelapan pajak karena mereka mengasumsikan bahwa pajak yang dibayarkan tidak akan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa perilaku penggelapan pajak dianggap etis dan wajar untuk dilakukan. Namun, perlu dicatat bahwa tindakan semacam ini dapat menyebabkan kerugian besar bagi negara, karena pajak merupakan sumber pendanaan utama bagi negara. Jika pajak tidak dibayarkan sesuai dengan ketentuan, negara akan mengalami kerugian signifikan.

### **2.2.2 Religiusitas**

Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Dengan adanya religiusitas dalam diri seseorang mampu membentuk nilai-nilai moral dalam dirinya sehingga seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengontrol diri dan mempertimbangkan segala perilakunya sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Keterlibatan dalam kegiatan beragama tidak hanya terjadi saat seseorang melakukan ritual ibadah, melainkan juga melalui pelaksanaan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Religiusitas tidak hanya terkait dengan aktivitas yang nyata dan dapat diamati secara fisik, tetapi juga melibatkan aktivitas yang bersifat internal dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Sofha dan Utomo (2018), tingkat religiusitas dapat dinilai dari sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan, melaksanakan ibadah, dan mentaati kaidah-kaidah agama. Individu yang memiliki tingkat keyakinan agama yang tinggi cenderung mampu mencegah perilaku yang tidak baik dengan menimbulkan rasa bersalah pada dirinya sendiri, termasuk dalam kasus penghindaran pajak.

Keyakinan agama yang kuat yang dianut oleh individu akan mempengaruhi peningkatan nilai-nilai etikanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu. Dengan perilaku yang baik akan mempengaruhi individu dalam mengontrol keinginannya untuk melanggar ketentuan perpajakan, sehingga keinginan melakukan penggelapan pajak pun juga rendah. Jika keyakinan dalam diri seseorang itu rendah maka dapat berpotensi seseorang tersebut melakukan perbuatan yang melenceng atau dalam hal ini yakni berpotensi melakukan tindakan etika penggelapan pajak.

### 2.2.3 Love of money

Keinginan yang berlebihan terhadap uang merupakan sikap yang menunjukkan cinta yang berlebihan terhadap uang dan dapat mengendalikan perilaku seseorang untuk tidak melanggar norma etika. Dalam kehidupan sehari-hari, uang merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan individu, karena uang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Uang memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan motivasi individu, baik di lingkungan kerja maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, dorongan terhadap uang juga dapat menjadi pemicu seseorang melakukan pelanggaran, seperti dalam hal pembayaran pajak, di mana seseorang mungkin melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan uang dengan cara meminimalkan pengeluaran.

Seseorang yang memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap uang cenderung menempatkan uang sebagai hal yang sangat penting dalam hidupnya. Menurut Karlina dkk., (2021), individu dengan tingkat kecintaan uang yang tinggi mungkin akan menggunakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika cara tersebut tidak etis. Asih dan Dwiyanti (2019) juga menyatakan dalam penelitian mereka bahwa love of money dapat memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak individu.

Love of money juga mencerminkan tingkat kecintaan seseorang terhadap uang dan bagaimana mereka menilai pentingnya uang dalam kehidupan mereka. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat love of money yang dimiliki oleh individu wajib pajak, maka persepsi mereka terhadap etika penggelapan

pajak juga cenderung lebih tinggi. Hal ini dikarenakan kecintaan yang sangat tinggi terhadap uang dapat mendorong individu wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak.

Terdapat berbagai dimensi yang terkait dengan uang. Konsisten dengan Yamauchi dan Templer (1982), ada 3 hal yang berhubungan dengan uang yaitu:

- a. Yang menjamin tentang optimisme, kepercayaan diri, kenyamanan dan juga yang lainnya adalah pesimisme, ketidakamanan dan ketidakpuasan.
- b. Hak milik, yang meliputi sifat pelit, penimbunan, dan kepribadian obsesif.
- c. Kekuasaan yang terdiri dari status, minat, keunggulan dan keterampilan.

#### **2.2.4 Gender**

Planet Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa gender merupakan karakter laki-laki dan perempuan, seperti norma, peran dan hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial. Jenis kelamin dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lain, dan dapat berubah seiring waktu.

Gender cenderung menanyakan peran sosial dan budaya perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Jenis kelamin biasanya digambarkan sebagai feminin dan maskulin. Laki-laki akan diajari bahwa seseorang harus kuat, kuat, dan tidak mudah menangis. Sedangkan wanita cenderung diajari untuk bersikap lembut dan keibuan.

Gender tidak hanya diterapkan pada manusia, tetapi juga pada studi kasus jenis kelamin hewan, di mana istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin hewan. Perubahan makna kata "gender" sering dapat ditelusuri kembali ke dekade 1980-an. Pada tahun 1993, Food and Drug Administration (FDA) mulai mengadopsi istilah "gender" sebagai pengganti istilah "sex". Kemudian, pada tahun 2011, FDA mulai menggunakan "sex" untuk klasifikasi biologis dan "gender" untuk merujuk pada "representasi individu sebagai laki-laki atau perempuan atau bagaimana seseorang menanggapi institusi sosial yang mendukung presentasi gender individu."

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

NO	PENELITI	VARIABEL	HASIL
1	Surahman dan Putra, (2018)	1. Independen: pemahaman, norma subjektif, love of money, religiusitas  2. Dependen: etika penggelapan pajak	1. Pemahaman perpajakan dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak  2. Norma subjektif dan love of money berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak
2	Sofha dan Utomo, (2018)	1. Independen: religiusitas, gender,	1. religiusitas dan gender berpengaruh

NO	PENELITI	VARIABEL	HASIL
		LoM 2. Dependen: etika penggelapan pajak	negatif terhadap etika penggelapan pajak 2. LoM berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak
3	Choiriyah dan Damayanti, (2020)	1. Independen: love of money, religiusitas 2. Dependen: penggelapan pajak	1. love of money berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak 2. religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak
4	Nurachmi dan Hidayatulloh, (2021)	1. Independen: gender, religiusitas, love of money 2. Dependen: etika penggelapan pajak	1. gender dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak 2.love of money berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak
5	Nauvalia dan Herwinarni, (2018)	1. Independen: religiusitas, pemahaman perpajakan, status sosial ekonomi dan love of money 2. Dependen: persepsi penggelapan pajak	1. religiusitas dan status sosial berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak 2. pemahaman perpajakan dan love of money berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak
6	Dwi Nugroho dkk, (2020)	1. Independen: money ethic, love of money 2. Dependen:	1. money ethic dan love of money berpengaruh positif

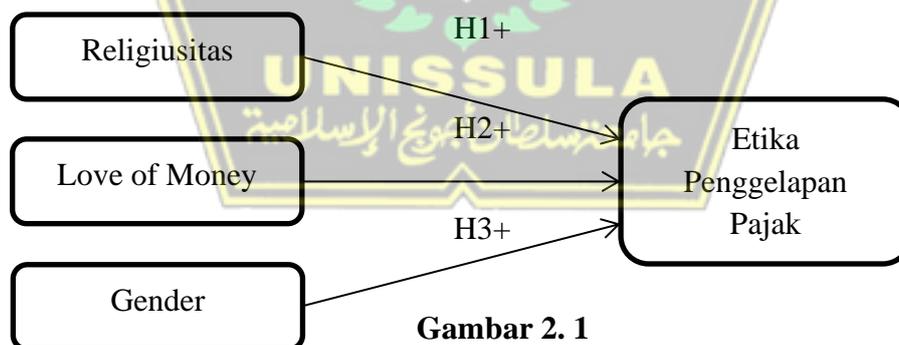
NO	PENELITI	VARIABEL	HASIL
		penggelapan pajak	terhadap penggelapan pajak
7	James Tumewu, (2018)	<p>1. Independen: keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, pemahaman perpajakan</p> <p>2. Dependen: persepsi terhadap penggelapan pajak</p>	<p>1. keadilan, sistem perpajakan, dan pemahaman perpajak berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak</p> <p>2. diskriminasi berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak</p>
8	Karlina dkk, (2021)	<p>1. Independen: love of money, sistem perpajakan, keadilan perpajakan, diskriminasi perpajakan, pemahaman perpajakan, sanksi perpajakan dan religiusitas</p> <p>2. Dependen: penggelapan pajak</p>	<p>1. love of money, sistem perpajakan, keadilan perpajakan, diskriminasi perpajakan, pemahaman perpajakan, sanksi perpajakan dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap niat melakukan penggelapan pajak</p>
9	Aji dkk, (2021)	<p>1. Independen: pemahaman perpajakan, love of money dan religiusitas</p> <p>2. Dependen: penggelapan pajak</p>	<p>1. pemahaman perpajakan dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap keinginan melakukan penggelapan pajak</p> <p>2. love of money tidak menunjukkan pengaruh terhadap keinginan melakukan penggelapan pajak</p>
10	Randiansyah dkk,	1. Independen: love of	1. love of money dan

NO	PENELITI	VARIABEL	HASIL
	(2021)	money, gender, religiusitas dan tingkat pendapatan  2. Dependen: penggelapan pajak	religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak  2. gender dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan hipotesis

### 2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Perumusan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Religiusitas*, *Love of money*, dan *Gender* terhadap Etika Penggelapan Pajak. Berikut merupakan kerangka penelitian yang ada di penelitian ini:



**Gambar 2. 1**

### Kerangka Penelitian

### 2.4.2 Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.2.1 Pengaruh Religiusitas terhadap etika penggelapan pajak

Theory of Planned Behavior (TPB) memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek, termasuk keyakinan seseorang terhadap tindakan tertentu.

Keputusan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dan teori ini mengakui pengaruh kuat dari persepsi kepercayaan terhadap tindakan tertentu. Sebagai hasilnya, seseorang cenderung mempertimbangkan dengan serius sebelum melakukan suatu tindakan. Religiusitas mencakup hubungan antara individu dan Tuhan Yang Maha Esa, mencerminkan keadaan, pemahaman, dan ketaatan seseorang terhadap agama yang tercermin dalam pengamalan nilai, aturan, dan kewajiban. Hal ini mendorong individu untuk berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas memiliki dampak positif pada sikap dan perilaku, serta mampu efektif mengontrol perilaku individu. Tingkat keagamaan yang tinggi cenderung memungkinkan individu untuk mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku ilegal, terutama dalam konteks penghindaran pajak, melalui perasaan bersalah (Basri, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu Nurachmi dan Hidayatulloh, (2021), Karlina dkk., (2021), Aji dkk., (2021), yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh negatif antara Religiusitas dengan etika penggelapan pajak. Pada uraian diatas, hipotesis yang akan diusulkan pada observasi ini adalah:

**H1 : Religiuistas berpengaruh negatif terhadap Etika Penggelapan Pajak**

#### 2.4.2.2 Pengaruh Love of Money terhadap Etika Penggelapan Pajak

Theory of Planned Behavior ( TPB ) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, Kecintaan pada uang atau "*Love of money*" ialah suatu perilaku hasrat manusia pada sebuah uang yang berlebih hal ini bisa membuat seseorang bisa lalai karena keserakahannya. Konsep love of money ini digunakan untuk mengukur atau sebuah perkiraan untuk perasaan subjektif seseorang tentang uang karena pentingnya manfaat uang dan adanya beda persepsi seseorang mengenai uang. Ketika seseorang memiliki kecintaan yang besar pada uang, hal tersebut akan membuatnya lalai dan mengabaikan nilai-nilai etika dan moral yang dimilikinya.

Tingkat kecintaan terhadap uang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kecintaan tersebut mendorong seseorang untuk berharap memiliki banyak uang, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai cara untuk menghemat pengeluaran, termasuk dalam pembayaran pajak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecintaan terhadap uang seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengurangi pengeluaran dalam pembayaran pajak, bahkan melalui cara-cara yang tidak benar atau ilegal.

Penelitian sebelumnya yang mendukung pernyataan tersebut adalah karya Lutfi Abdurahman dan Hidayatulloh (2020), yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara Love of Money dengan etika penggelapan pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diusulkan pada observasi ini adalah:

## **H2: Love of Money berpengaruh positif pada etika penggelapan pajak**

### **2.4.2.3 Pengaruh Gender terhadap etika penggelapan pajak**

Benar, Theory of Planned Behavior (TPB) adalah suatu teori psikologis yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Teori ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Menurut TPB, niat seseorang adalah prediktor utama dari perilaku, dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap (attitude), norma subyektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Dengan memahami ketiga faktor ini, teori ini dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang dalam berbagai konteks.

Gender, dalam konteks ini, merujuk pada perbedaan peran sosial dan budaya antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Basri (2015) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan menyimpang yang terkait dengan etika penggelapan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki cenderung berani mengambil risiko dan menggunakan cara apapun untuk mencapai tujuannya. Di sisi lain, perempuan saat bekerja cenderung lebih mengutamakan ketelitian dan keharmonisan dalam bekerja, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Kepribadian buruk yang dimiliki oleh individu mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang, melanggar aturan, termasuk dalam konteks perpajakan. Sikap dan perilaku setiap gender dalam melakukan tindakan tertentu dapat terkait dengan pengalaman dan perilaku masa lalu mereka, serta pola pikir yang mereka

miliki, sehingga menimbulkan perbedaan sikap di antara individu-individu tersebut..

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu Sofha dan Utomo, (2018), Nurachmi dan Hidayatulloh, (2021) bahwa adanya pengaruh positif antara *Gender* dengan etika penggelapan pajak. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang akan diusulkan pada observasi ini yaitu:

**H3: Gender berpengaruh positif pada etika penggelapan pajak**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, memiliki populasi yang luas, serta masalah yang sudah jelas. Pada penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh *Religiusitas* (X1), *Love of Money* (X2) dan *Gender* (X3) sebagai variabel independen terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

#### **3.2 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, di mana beberapa pertanyaan disebarkan kepada wajib pajak yang berlokasi di Kabupaten Boyolali. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian melalui kuesioner yang mereka isi.

#### **3.3 Populasi dan sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada seluruh subjek penelitian yang mencakup wajib pajak di Kabupaten Boyolali. Alasan pemilihan populasi ini adalah karena masih banyaknya tindakan menyimpang yang terkait dengan etika penggelapan pajak yang dilakukan oleh sebagian wajib pajak di

wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat tindakan penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak di Kabupaten Boyolali. Jumlah populasi yang akan menjadi fokus penelitian ini sebanyak 63.390 orang.

### 3.3.2 Sampel

Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan teknik penentu sampel pada observasi ini yaitu purposive sampling. Alasan menggunakan purposive sampling dikarenakan didalam pengambilan data memuat beberapa kriteria tertentu.

Berikut merupakan kriteria yang dibutuhkan, seperti :

1. Wajib Pajak yang sudah bekerja diatas 5 tahun, alasannya karena umumnya Wajib Pajak yang sudah bekerja diatas 5 tahun sudah mengetahui maupun paham dengan seluruh kebijakan maupun pajak yang sedang berlaku.
2. Wajib Pajak yang saat ini sedang bertugas maupun berdomisili di Kabupaten Boyolali, alasannya dikarenakan supaya bisa menyaring responden dengan tepat agar nantinya data yang diambil bisa teratur.

Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Besarnya Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan perhitungan matematis menggunakan rumus Slovin.

Rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah sampel yang dicari

$N$  : Jumlah populasi

$e$  : Toleransi ketidakteelitian (dalam persen) Dari rumus slovin diatas dengan tingkat ketidakteelitian sebesar 10%.

Jumlah Wajib Pajak aktif di Kabupaten Boyolali yaitu sebanyak 63.390 orang.

Maka populasi  $N = 63.390$  dengan asumsi tingkat kesalahan  $e = 10\%$ , maka jumlah sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini sebanyak:

$$n = n = \frac{63.390}{1+63.390(10\%)^2} = 99,84.$$

Jadi perhitungan untuk mengetahui jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 10% adalah sebanyak 99,84 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang.

### 3.3 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode survei dengan pendekatan kuesioner. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memuat lima poin penilaian, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Responden diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan pandangan atau pendapat mereka terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

### 3.4 Variabel Dan Indikator

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika Penggelapan Pajak sebagai variabel dependen, *Religiusitas*, *Love of Money*, dan *Gender* sebagai variabel independen.

#### 3.4.1 Etika penggelapan pajak (Y)

Etika penggelapan pajak adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk berupaya meringankan beban atau utang pajak dengan cara melanggar undang-undang perpajakan (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021). Variabel ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Keadilan
2. Sistem perpajakan
3. Diskriminasi

#### 3.4.2 Religiusitas (X1)

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktekkan oleh seorang individu.. Hal ini diharapkan dari aturan-aturan moral penegakkan diri yang berbasis disetiap keyakinan individu sebagai manfaat dari agama mereka, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk seluruh masyarakat (Safitri, 2018). Variabel ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Praktek Agama
2. Pengalaman Agama
3. Pengetahuan Agama

4. Konsekuensi

5. Keyakinan

### 3.4.3 Love of Money (X2)

Rosianti, C., Mangoting (2014) berpendapat bahwa ketika seseorang menempatkan uang sebagai prioritas paling penting dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan merasa bahwa etika penggelapan pajak adalah tindakan yang dapat diterima atau tindakan yang wajar untuk dilakukan. Variabel ini diukur menggunakan indikator:

1. Motivasi untuk mencari uang
2. Tingkat kesuksesan
3. Pentingnya mencari uang
4. Kekayaan bisa merubah kepribadian seseorang
5. Pribadi yang baik
6. Sifat buruk seseorang

### 3.4.4 Gender (X3)

Kepribadian yang buruk yang dimiliki oleh setiap individu mendorongnya untuk berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara perpajakan. Setiap gender akan menghubungkan pengalaman atau perilakunya di masa lalu dengan pola pikir yang dimiliki sehingga memunculkan persepsi dan sikap yang berbeda pada setiap individu. Dalam kasus etika penggelapan pajak, laki-laki lebih banyak ditemukan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara perpajakan (McGee, 2007). Variabel ini diukur menggunakan variabel

dummy yang berarti variabel ini mengukur antara jenis kelamin dengan skala biner yang menunjukkan bahwa responden hanya boleh mengisi satu pilihan tidak boleh keduanya.

Tabel 3.1 Indikator pengukuran variabel

Variabel penelitian	Definisi	Indikator yang digunakan	Skala pengukuran
Etika penggelapan pajak	Etika penggelapan pajak merupakan usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2016)	1. Keadilan 2. Sistem Perpajakan 3. Diskriminasi (Nickerson, Inge, 2009)	Skala 1-5, dimana angka 1 “sangat setuju”, angka 2 “setuju”, angka 3 “netral”, angka 4 “tidak setuju”, angka 5 “sangat tidak setuju”
Religiusitas	Tingkat keterikatan individu dalam mengekspresikan ajaran-ajaran agama yang diyakininya dengan cara mengintegrasikan berbagai dimensi keagamaan yang ada kedalam kehidupan	1. Praktek Agama 2. Pengalaman Agama 3. Pengetahuan 4. Konsekuensi 5. Keyakinan (Glock, C. dan Stark, 1965)	Skala 1-5, dimana angka 1 “sangat setuju”, angka 2 “setuju”, angka 3 “netral”, angka 4 “tidak setuju”, angka 5 “sangat tidak setuju”
Love of Money	Tingkat kecintaan individu pada uang dan bagaimana individu tersebut menganggap bahwa uang sangat penting bagi kehidupannya	1. Motivasi untuk mencari uang 2. Tingkat kesuksesan 3. Pentingnya mencari uang 4. Kekayaan bisa merubah kepribadian seseorang	Skala 1-5, dimana angka 1 “sangat setuju”, angka 2 “setuju”, angka 3 “netral”, angka 4 “tidak setuju”, angka 5 “sangat tidak setuju”

Variabel penelitian	Definisi	Indikator yang digunakan	Skala pengukuran
		5. Pribadi yang baik 6. Sifat buruk seseorang (Tang, T. L. P., dan Chiu, 2003)	
Gender	Perbedaan peran fungsi status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentuk social budaya yang sudah tertanam melalui proses dari generasi ke generasi (Puspitawati, 2013)	- (Nurachmi dan Hidayatulloh, 2021)	Variabel Dummy dengan skala biner. 1: untuk laki-laki, 2: untuk perempuan

### 3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dan memberikan interpretasi terhadap hasil pengolahan data. Model regresi linear berganda digunakan untuk mengungkapkan dampak variabel Religiusitas, Love of Money, dan Gender terhadap etika penggelapan pajak. Studi ini dilakukan pada Wajib Pajak di Kabupaten Boyolali.

### 3.5.1 Uji Kualitas Data

#### 3.5.1.1. Uji Validitas

Validitas, atau validity, merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur atau instrumen dapat mengukur dengan akurat apa yang sedang diukur. Dalam konteks penelitian ini, validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan variabel-variabel yang sedang diukur. Validitas kuesioner dapat dievaluasi untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu mengukur konsep atau variabel yang dimaksud. Ghazali (2016) mengungkapkan bahwa kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dengan baik mengukur hal-hal yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini, validitas kuesioner diukur menggunakan korelasi antara skor setiap pertanyaan dengan jumlah skor variabel secara keseluruhan. Pengukuran validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi yang dihasilkan ( $r$  hitung) dengan nilai korelasi tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai korelasi yang dihitung ( $r$  hitung) lebih besar atau sama dengan nilai korelasi tabel, maka pertanyaan dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai korelasi yang dihitung ( $r$  hitung) lebih kecil daripada nilai korelasi tabel, maka pertanyaan dianggap tidak valid. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa terdapat 42 kriteria pengujian untuk menentukan validitas kuesioner.

### 3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu alat pengukur, dalam hal ini kuesioner, dapat diandalkan atau dipercaya. Alat ukur dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan dalam kuesioner tetap stabil atau konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, program SPSS digunakan untuk mengukur reliabilitas kuesioner. Jika hasil pengukuran menggunakan Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,600, maka variabel tersebut dapat dianggap reliabel.

### 3.5.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki fungsi untuk mentransformasikan data penelitian ke dalam bentuk tabel atau ringkasan statistik, sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik data yang telah terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai distribusi, pusat data, serta variasi dari data tersebut. Analisis deskriptif mencakup pengukuran pemusatan data seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), dan modus (nilai yang paling sering muncul), serta pengukuran sebaran data seperti rentang (range) dan simpangan baku (standar deviasi).

Menurut Ghozali (2016) analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran atau diskripsi seperti maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan median dari variable dependen. Statistik deskriptif merupakan bentuk penyajian berbagai ukuran angka yang sangat penting bagi sampel penelitian.

Tujuannya adalah memudahkan memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah model OLS menghasilkan estimator yang BLUE (best linier unbiased estimator), sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti pada masalah multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga uji T dan uji F menjadi valid.

#### **3.5.3.1. Uji Normalitas**

Menurut Karlina dkk (2021) dalam (Ardiansyah, 2017) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Metode untuk mengetahui kenormalan model regresi dengan One sample Kolmogrov-Smirnov test dan Normal P-Plot. Tolak ukur suatu data agar dinyatakan berdistribusi normal yaitu apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 10% atau 0,1

#### **3.5.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan maksud melihat apakah pada model regresi tidak terdapat korelasi antara variabel independen, sebab hal tersebut merupakan suatu ketentuan agar pengujian tersebut dapat dinyatakan baik. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Menurut Asih dan Dwiyanti (2019) Jika nilai

tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka model dikatakan bebas dari gejala multikolonieritas.

### 3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan melihat didalam model regresi terdapat perbedaan varian antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Menurut Karlina dkk (2021) Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik dan benar adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji scatterplot. Apabila hasil uji scatterplot memiliki tingkat signifikansi di atas 10% maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila hasil uji scatterplot memiliki tingkat di bawah 10% maka terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) Adapun bentuk persamaanya adalah:

$$Y : a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Etika penggelapan pajak

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefesien regresi

X1 : Variabel Religiusitas

- X2 : Variabel Love Of Money  
 X3 : Variabel Gender  
 e : Error

### 3.5.5 Uji Kebaikan Model (Goodness Fit)

#### 3.5.5.1 Uji Simultan ( Uji F)

Menurut Karlina dkk (2021) dalam Ghozali (2016) Mengemukakan uji F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terkait . Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk mneguji hipotesis ini:

1. Jika nilai F-hitung  $>$  F-tabel dan nilai signifikansi  $<$  0,05, maka variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai F-hitung  $<$  F-tabel dan nilai signifikansi  $>$  0,05, maka variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 3.5.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengetahui sejauh mana suatu model mampu menangkap variabilitas variabel. Ketika nilai  $R^2$  semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y dimana  $0 < R^2 < 1$ . Sebaliknya ketika  $R^2$  semakin kecil (mendekati nol) maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas

adalah kecil terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat (Karlina dkk, 2021).

### 3.5.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah etika penggelapan pajak. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *religiusitas*, *love of money* dan gender. Jika dihubungkan dengan hipotesis pada penelitian ini, maka :

1. Pengaruh religiusitas terhadap etika penggelapan pajak

Ho : Jika  $\beta \geq 0$ , artinya religiusitas tidak berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

H<sub>1</sub> : Jika  $\beta < 0$ , artinya religiusitas berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak.

2. Pengaruh love of money terhadap etika penggelapan pajak

Ho : Jika  $\beta \geq 0$ , artinya love of money tidak berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

H<sub>1</sub> : Jika  $\beta > 0$ , artinya love of money berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak.

3. Pengaruh gender terhadap etika penggelapan pajak

Ho : Jika  $\beta \geq 0$ , artinya gender tidak berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

$H_1$  : Jika  $\beta > 0$ , artinya gender berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak.

Kriteria yang digunakan dalam uji t Ghozali (2016), yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Wajib Pajak (WP) di Kabupaten Boyolali sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebanyak 110 kuesioner dibagikan kepada Wajib Pajak di Kabupaten Boyolali sebagai responden. Para responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang disiapkan oleh peneliti.

Hasil penyebaran kuesioner telah dilakukan, diperoleh data yang terlampir pada tabel 4.1 yang menunjukkan secara singkat mengenai jumlah dan tingkat pengambilan kuesioner yang dijawab oleh responden.

Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	111
Kuesioner yang kembali	111
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	(11)
Kuesioner yang digunakan	100

(Sumber Tabel: Data penelitian yang diolah tahun 2023)

selanjutnya untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Dengan menggunakan 100 kuesioner yang diisi secara lengkap dan memenuhi syarat, penelitian dapat melanjutkan proses analisis data untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan informatif.

#### 4.1.1 Karakteristik Data Responden

##### 4.1.1.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden yang diambil menggunakan rumus slovin dan didapatkan hasil 100, sehingga responden yang digunakan sebanyak 100. Responden yang diambil merupakan Wajib Pajak yang berada di Kabupaten Boyolali. Pada tabel dibawah ini dijelaskan mengenai responden yang berpartisipasi.

Tabel 4. 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki – Laki	60	60%
2	Perempuan	40	40%
	Jumlah	100	100%

(Sumber Tabel: Data penelitian yang diolah tahun 2023)

Menurut tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan dari 100 kuesioner yang telah dibagikan, jumlah responden laki – laki berjumlah 60 responden dengan persentase 60%, sedangkan responden perempuan berjumlah 40 responden dengan persentase 40%.

#### 4.1.1.2 Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4. 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Diatas 5 tahun	100	90,1%
2	Dibawah 5 tahun	11	9,9%
	Jumlah	111	100%

(Sumber Tabel: Data penelitian yang diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas bahwa sebanyak 100 responden telah bekerja diatas 5 tahun dengan persentase 90,1%, sedangkan responden yang bekerja dibawah 5 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 9,9%.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Uji Validitas

Dalam konteks uji validitas menggunakan teknik analisis faktor, langkah-langkahnya melibatkan analisis korelasi antar butir pertanyaan dan perhitungan loading factor. Pengujian validitas ini membantu memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mengukur dengan baik variabel yang dimaksud. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 26, penelitian dapat menentukan apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut valid atau tidak berdasarkan hasil analisis faktor dan tingkat signifikansinya yang telah ditentukan.

Pengujian instrumen Etika Penggelapan Pajak (Y), *Religiusitas* (X1), *Love of Money* (X2), dan Gender (X3) menggunakan analisis korelasi *product moment person* dengan bantuan IBM SPSS Statistic 26. Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 100 responden yang terdiri Wajib Pajak yang berada di Kabupaten

Boyolali yang terdiri dari 24 butir pertanyaan&pernyataan, dimana variabel Y berjumlah 6 pertanyaan & pernyataan, variabel X1 berjumlah 6 pertanyaan & pernyataan, dan variabel X2 berjumlah 12 pertanyaan & pernyataan. Dimana hasil dari uji validitas tersebut semuanya dikatakan VALID dengan  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  (0,164), sehingga 24 butir pertanyaan&pernyataan dapat digunakan dan dianggap layak untuk dibagikan kepada responden penelitian. Berikut merupakan tabel dari hasil uji validitas:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas

Variabel	R Hitung	R tabel (100 responden)	Keterangan
Y1	0,872	0,164	VALID
Y2	0,841	0,164	VALID
Y3	0,747	0,164	VALID
Y4	0,293	0,164	VALID
Y5	0,877	0,164	VALID
Y6	0,867	0,164	VALID
X1.1	0,643	0,164	VALID
X1.2	0,634	0,164	VALID
X1.3	0,804	0,164	VALID
X1.4	0,680	0,164	VALID
X1.5	0,797	0,164	VALID
X1.6	0,560	0,164	VALID
X2.1	0,534	0,164	VALID
X2.2	0,712	0,164	VALID
X2.3	0,755	0,164	VALID
X2.4	0,758	0,164	VALID
X2.5	0,548	0,164	VALID
X2.6	0,715	0,164	VALID
X2.7	0,263	0,164	VALID
X2.8	0,610	0,164	VALID
X2.9	0,365	0,164	VALID
X2.10	0,399	0,164	VALID
X2.11	0,429	0,164	VALID

Variabel	R Hitung	R tabel (100 responden)	Keterangan
X2.12	0,405	0,164	VALID

(Sumber Tabel: Data Penelitian yang diolah tahun 2023)

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha adalah suatu metode untuk mengukur sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner saling konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur suatu variabel atau konstruk. Dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,600, kuesioner dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Jika kuesioner tidak memenuhi standar reliabilitas ini, maka mungkin perlu dilakukan perbaikan atau penyaringan pada pertanyaan-pertanyaan yang kurang konsisten. Hasil uji reliabilitas ini akan membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Cronbach Alpha	Batas >0,600	Keterangan
1	Etika Penggelapa Pajak	0,845	0,600	Reliabel
2	Religiusitas	0,741	0,600	Reliabel
3	Love of Money	0,799	0,600	Reliabel

(Sumber Tabel: Data penelitian yang diolah tahun 2023)

#### 4.2.3 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan variabel yang digunakan untuk penelitian dengan bantuan menggunakan IBM SPSS *Statistic 26* bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi seperti maksimum,

minimum, rata-rata (*mean*), dan *standard deviasi*. Berikut ini tabel statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	100	24	30	28,85	1,898
Love of Money	100	35	65	50,28	7,148
Etika Penggelapan pajak	100	6	30	14,31	5,008
Valid N (listwise)	100				

(Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa keseluruhan variabel menunjukkan nilai hasil yang baik ditandai dengan nilai *maximum* lebih besar daripada *minimum* dan *mean* yang lebih besar dari *standard deviasi*. Hasil analisis statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden sebanyak 100 responden.
2. Variabel *Religiusitas* menunjukkan dari 100 jawaban mengenai *religiusitas* diperoleh nilai *minimum* sebesar 24 dan nilai *maksimum* sebesar 30. Nilai rata-rata sebesar 28,85 dan *standar deviasi* sebesar 1,898 karena nilai rata-rata/*mean* lebih besar daripada *standar deviasi*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel religiusitas dalam penelitian ini baik, sebab nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya.
3. Variabel *Love of Money* menunjukkan dari 100 jawaban mengenai *love of money* diperoleh nilai *minimum* 35 dan nilai *maksimum* sebesar 65. Nilai rata-rata sebesar 50,28 dan nilai *standar deviasi* sebesar 7,148 karena nilai rata-rata/*mean* lebih besar daripada *standar deviasi*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari

variabel love of money dalam penelitian ini baik, sebab nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya.

4. Variabel Etika Penggelapan Pajak menunjukkan dari 100 jawaban mengenai etika penggelapan pajak diperoleh nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maksimum* sebesar 30. Nilai rata-rata sebesar 14,31 dan nilai *standar deviasi* sebesar 5,008 karena nilai rata-rata/*mean* lebih besar daripada *standar deviasi*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel etika penggelapan pajak dalam penelitian ini baik, sebab nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya.

Tabel 4. 7 Daftar Rata-Rata Jawaban Kuesioner

Variabel	Rata-rata laki-laki	Rata-rata perempuan
Etika Penggelapan Pajak	14,18	14,45
Religiusitas	28,60	29,22
Love of Money	50,68	49,67

Pembahasan:

1. Etika Penggelapan Pajak, berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan diperoleh rata-rata laki-laki sebesar 14,18 dan rata-rata perempuan sebesar 14,45.
2. *Religiusitas*, berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan diperoleh rata-rata laki-laki sebesar 28,60 dan rata-rata perempuan sebesar 29,22.
3. *Love of Money*, berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan diperoleh rata-rata laki-laki sebesar 50,68 dan rata-rata perempuan sebesar 49,67.

## 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam satuan model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan model regresi dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp* signifikansi > 10% atau 0,1, maka data tersebut berdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov –Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,36321520
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,057
	Negative	-,065
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>cd</sup>

Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig* pada kolom Unstandardized Residual sebesar 0,200. Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Artinya, data residual dari model regresi linear berganda Anda dapat dianggap memiliki asumsi normalitas. Namun, penting untuk dicatat bahwa uji normalitas seperti Kolmogorov-Smirnov tidak selalu cukup sensitif, terutama dengan ukuran sampel yang besar. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan lebih dari satu metode uji normalitas untuk memastikan

keabsahan asumsi normalitas data. Jika data residual memenuhi asumsi normalitas, ini mendukung keandalan hasil analisis regresi linear berganda yang telah Anda lakukan.

#### 4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas diukur menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 26 yang bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, sebab hal tersebut merupakan ketentuan. Pada nilai *tolerance* dan lawannya atau menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas Ghozali (2018). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas Data

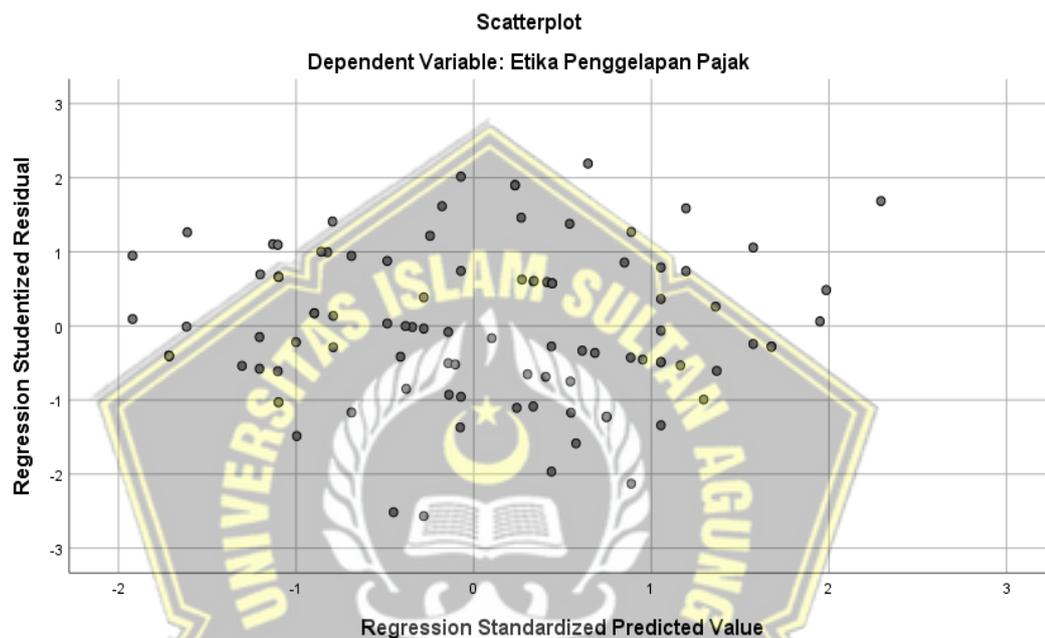
Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiusitas	0,940	1,063	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Love of Money	0,957	1,044	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Gender	0,959	1,043	Tidak Terjadi Multikolinearitas

(Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa uji multikolinearitas pada ketiga variabel independen (X) dalam penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diukur menggunakan bantuan IBM SPSS 26 dengan uji *scatterplot*. Hasil pengolahan data melalui uji *scatterplot* dapat dilihat pada output regresi dibawah ini:



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
(Sumber Gambar: Output IBM SPSS 26 (2023))

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas, dibawah dan disekitar angka nol. Penyebaran titik-titik pada data tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan hasil dari uji heteroskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.5 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk meneliti bagaimana hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel Y dan 3

variabel X sehingga model regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk mengetahui hubungan linier yang terjadi antara 3 variabel X dengan 1 variabel Y maka perlu diketahui persamaan garis regresinya. Hasil analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program IBM SPSS 26 mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	15,787	3,911		4,036	,000
Religiusitas	-,273	,131	-,208	-2,083	,040
Love of Money	,082	,034	,234	2,367	,020
Gender	,487	,500	,096	,973	,333

(Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,787 - 0,273 X_1 + 0,082 X_2 + 0,487 X_3 + e$$

- 1) Konstanta = 15,787

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan konstanta

Sebesar 15,787. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai semua variabel bebas = 0 maka Etika Penggelapan Pajak akan mengalami kenaikan sebesar 15,787 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- 2) Koefisien Religiusitas ( $X_1$ ) = -0,273

Jika variabel independen lain nilainya tetap dan *religiusitas* mengalami penurunan satu-satuan maka etika penggelapan pajak akan mengalami penurunan sebesar -0,273. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara *religiusitas* dengan etika penggelapan

pajak, semakin tinggi tingkat *religiusitas* maka sebaliknya semakin menurun etika penggelapan pajak.

3) Koefisien Love of Money (X2) = 0,082

Jika variabel independen lain nilainya tetap dan *love of money* mengalami kenaikan satu-satuan maka etika penggelapan pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,082. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara *love of money* dengan etika penggelapan pajak, semakin tinggi *love of money* maka semakin tinggi juga orang tersebut berpotensi melakukan tindakan etika penggelapan pajak.

4) Koefisien Gender (X3) = 0,487

Jika variabel independen lain nilainya tetap dan gender mengalami kenaikan satu-satuan maka etika penggelapan pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,487. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara gender dengan etika penggelapan pajak.

#### 4.2.6 Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

##### 4.2.6.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan perbandingan antara nilai F tabel dengan F hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Hasil output simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of	df	Mean	F	Sig.
-------	--------	----	------	---	------

	Squares		Square		
Regression	62,496	3	20,832	3,617	,016
Residual	552,894	96	5,759		
Total	615,390	96			

(Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Dari hasil analisis Anova, nilai tingkat signifikansi (0,016) lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), dan nilai F hitung (3,617) lebih besar dari nilai F tabel (2,70). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel religiusitas, love of money, dan gender berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi etika penggelapan pajak dapat diterima. Ini adalah hasil yang positif dan mendukung kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap etika penggelapan pajak dalam konteks penelitian Anda.

#### 4.2.6.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *religiusitas*, *love of money*, dan gender terhadap etika etika penggelapan pajak. Hasil dari olah data nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,319	,102	,073	2,39986

(Sumber Tabel: Output IBM SPSS 26 (2023))

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,073 dapat diartikan bahwa *religiusitas*, *love of money*, dan gender memiliki kontribusi

terhadap etika penggelapan pajak sebesar 7,3% ( $0,073 \times 100\%$ ) dan sisanya 92,7% ( $100\% - 7,3\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain.

#### 4.2.6.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen yaitu *religiusitas*, *love of money*, dan gender terhadap variabel dependen yaitu etika penggelapan pajak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 sebelumnya yang dimana diperoleh hasil:

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji parsial, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 berbunyi *religiusitas* berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Pengaruh *religiusitas* terhadap etika penggelapan pajak nilainya  $-2,083$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,040$ . Sedangkan untuk nilai t tabel adalah  $1,29$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,05$ . Nilai t hitung diatas lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil daripada  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya adanya pengaruh antara *religiusitas* terhadap etika penggelapan pajak. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *religiusitas* berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak sehingga hipotesis **diterima**.
2. Hipotesis 2 berbunyi *love of money* berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak. Pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak nilainya sebesar  $2,367$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,020$ . Sedangkan untuk nilai t tabel adalah  $1,29$  dengan nilai signifikansi sebesar

0,05. Nilai  $t$  hitung diatas lebih besar dari  $t$  tabel dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya adanya pengaruh antara *love of money* terhadap etika penggelapan pajak. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak sehingga hipotesis **diterima**.

3. Hipotesis 3 berbunyi gender berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak. Pengaruh gender terhadap etika penggelapan pajak nilainya sebesar 0,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,333. Sedangkan untuk nilai  $t$  tabel adalah 1,29 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai  $t$  hitung diatas lebih kecil dari  $t$  tabel dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar daripada 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak adanya pengaruh antara gender terhadap etika penggelapan pajak. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak sehingga hipotesis **ditolak**.

#### 4.3 Pembahasan

Ringkasan hasil uji hipotesis pada tabel 4.13 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

H	Pernyataan	Sig	Hasil
H1	Religiusitas berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak	0,040	Diterima
H2	Love of money berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak	0,020	Diterima

H	Pernyataan	Sig	Hasil
H3	Gender berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak	0,333	Ditolak

(Sumber Tabel: Data penelitian yang diolah 2023)

#### 4.3.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Penggelapan pajak

Religiusitas pada penelitian ini diukur menggunakan skala likert menggunakan metode kuesioner dengan menyebutkan hipotesis bahwa *religiusitas* berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang sesuai dengan hipotesis diatas yakni dengan hasil yang didapat setelah melakukan uji signifikansi secara parsial dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,040 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang berbunyi “religiusitas berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak” **diterima**. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang terdapat dalam diri seseorang maka semakin kecil orang tersebut berpotensi melakukan tindak etika penggelapan pajak. Sebagian besar responden berpendapat bahwa ketika patuh terhadap ajaran-ajaran agama yang telah diyakini pada diri masing-masing membuat pribadi seseorang lebih berhati-hati ketika melakukan tindakan tertentu sehingga membuat tingkat religiusitasnya menjadi tinggi dan membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih baik dalam hidupnya sehingga bisa memilih dan memilah tindakan yang baik dan buruk yang dapat berisiko menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan, dalam penelitian ini yakni seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih patuh terhadap aturan perpajakan yang telah

ditetapkan sehingga ketika orang tersebut melanggar aturan aturan perpajakan akan merugikan diri sendiri dan negara..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) dan Randiansyah dkk (2021) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Hasil ini menjelaskan jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang diperoleh maka akan mengurangi sikap buruk salah satunya sikap untuk melakukan tindak penggelapan pajal.

#### 4.3.2 Pengaruh Love of money Terhadap Etika Penggelapan Pajak

*Love of money* pada penelitian ini diukur menggunakan skala likert menggunakan metode kuesioner dengan menyebutkan hipotesis bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang sesuai dengan hipotesis diatas yakni dengan hasil yang didapat setelah melakukan uji signifikansi secara parsial memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang berbunyi “*love of money* berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak” **diterima**. Hal ini menandakan semakin tinggi *love of money* maka etika penggelapan pajak juga semakin tinggi. Ketika seseorang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi akan membuat orang tersebut berupaya meminimalisir pengeluaran sedikit mungkin sehingga pendapatan yang didapat semakin besar. Tidak dipungkiri bahwa uang merupakan komponen yang sangat penting bagi kehidupan tetapi disamping orang-orang

harus patuh juga terhadap aturan pajak yang telah ditetapkan agar tidak berakibat buruk bagi diri sendiri dan negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofha dan Utomo (2018) dan Choiriyah dan Damayanti (2020) yang menyatakan *Love of money* berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak. Semakin tinggi *love of money* pada diri seseorang akan semakin tinggi juga orang tersebut melakukan tindakan etika penggelapan pajak.

#### 4.3.3 Pengaruh Gender Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Gender pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dinyatakan dalam angka 1 dan perempuan dinyatakan dengan angka 0. Dari hasil pengujian diatas diperoleh hasil sebesar 0,973 dan nilai signifikansi sebesar 0,333. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan t tabel sebesar 1,29 dan nilai signifikansi 0,05 yang berarti terdapat pengaruh negatif antara gender terhadap etika penggelapan pajak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hipotesis yang telah dijelaskan diatas bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan etika penggelapan pajak dibandingkan perempuan karena laki-laki dinilai lebih berani ketika melakukan sesuatu, lebih menggunakan akal rasionalnya dibandingkan perasaannya, tidak berhati-hati sehingga hal tersebut dinilai laki-laki cenderung berisiko melakukan tindakan etika penggelapan pajak. Tetapi dari hasil jawaban responden – responden, diperoleh hasil bahwa laki – laki ketika bekerja juga lebih mementingkan kehati-hatian, telaten, dan menggunakan perasaannya dibandingkan rasionalnya, tidak mengambil resiko secara berlebihan sehingga dapat diambil kesimpulan dari

hipotesis yang menyebutkan laki-laki lebih berpotensi melakukan tindakan etika penggelapan pajak **ditolak**. Hasil ini juga didukung pada *Tabel 4.7 Daftar Rata-Rata Jawaban Kuesioner*, dimana pada tabel tersebut menjelaskan hasil rata – rata jawaban gender laki – laki maupun perempuan pada variabel etika penggelapan pajak, *religiusitas*, dan *love of money*, hasil yang didapat berdasarkan rata – rata jawaban tersebut menunjukkan hasil yang hampir sama antara laki – laki maupun perempuan yang berarti hipotesis pertama yang menjelaskan laki – laki lebih berisiko melakukan tindak etika penggelapan pajak tidak benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoerunissah dkk (2022) yang menyatakan gender berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Dimana tidak ada kecenderungan antara laki-laki maupun perempuan terhadap niat untuk melakukan tindakan etika penggelapan pajak, keduanya bisa saling berpotensi untuk melakukan tindakan yang sama, karena berdasarkan jawaban yang telah diperoleh laki-laki ketika bekerja juga menggunakan perasaannya dibandingkan rasionalnya, lebih berhati-hati ketika bekerja, tidak mengambil resiko secara berlebihan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *religiusitas*, *love of money*, dan gender terhadap etika penggelapan pajak maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Religiusitas* terbukti berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Maka dengan demikian, semakin tinggi tingkat *religiusitas* yang ada didalam diri seseorang maka semakin kecil potensi untuk melakukan tindakan etika penggelapan pajak.
2. *Love of money* terbukti berpengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak. Maka dengan demikian, semakin tinggi *love of money* dalam diri seseorang maka berpotensi besar untuk melakukan tindakan etika penggelapan pajak.
3. Gender tidak terbukti berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Tidak ada kecenderungan antara laki-laki maupun perempuan untuk melakukan tindakan etika penggelapan pajak, keduanya bisa berpotensi besar untuk melakukan tindakan tersebut.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengambil responden secara menyeluruh pada wajib pajak yang berada di Kabupaten Boyolali, oleh karena itu untuk penelitian

selanjutnya dapat melakukan secara lebih spesifik lagi pada wajib pajak yang dituju berdasarkan profesinya seperti: wirausaha, wiraswasta, PNS dan lain sebagainya.

2. Keterbatasan penelitian ini hanya terdapat 3 variabel independen yaitu variabel *religiusitas*, *love of money* dan gender.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran:

1. Berkaitan dengan pengaruh *religiusitas*, *love of money* dan gender terhadap etika penggelapan pajak, diharapkan baik laki-laki maupun harus memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pada diri masing-masing, tidak terlalu mencintai uang secara berlebihan agar nantinya terhindar dari perbuatan yang menyimpang salah satunya etika penggelapan pajak.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendambahkan beberapa variabel lain agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan ketika mengambil data responden jumlah laki-laki dan perempuan sama
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan referensi bagi masyarakat maupun pemerintah agar lebih taat terhadap aturan perpajakan dengan menghindari perbuatan – perbuatan yang berpotensi untuk melakukan tindakan etika penggelapan pajak.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *religiusitas*, *love of money* dan gender terhadap etika penggelapan pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. W., Erawati, T., & Dewi, N. S. (2021). Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Love Of Money, dan Religiusitas Terhadap Keinginan Melakukan Penggelapan Pajak (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(3), 101–113.
- Ardiansyah, Y. (2017). Pengaruh keadilan, sistem self Assesment, pemahaman perpajakan, dan religiusitas terhadap tindakan tax evasion. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasnuddin: Makasar.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyanti, K. T. (2019). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1412. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, Religiusitas dan sikap Love of Money pada persepsi Etika Penggelapan Pajak mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money Religiusitas dan Penggelapan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.24246/persi.v3i1.p17-31>
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Dwi Nugroho, A., Prahatma Ganinda, F., Fikrianoor, K., & Hidayatulloh, A. (2020). Money Ethic Memengaruhi Penggelapan Pajak: Peran Love of Money. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 132–138. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.895>
- Farhan Muharsa, Helmy Herlina, & Afriyenti Mayar. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. IOSR Journal of Economics and Finance. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Glock, C. & Stark, R. (1965). Religion and Society In Tension. *Chicago: University of California*.
- Hardani, D. (2020). “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.” CV. Pustaka

Ilmu Group.

- James Tumewu, W. W. (2018). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Mengenai Penggelapan Pajak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, vol.4(3), 1–13.
- Karlina, Y., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Melakukan Penggelapan Pajak. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 28–54. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.670>
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 93–105. <https://doi.org/10.35449/surplus.v1i2.509>
- Lutfi Abdurahman, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Kecerdasan, Religiuitas, Kecintaan Terhadap Uang Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.75>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* (Edisi Terb). Andi.
- McGee, R. W. & Z. G. (2007). A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China on The Ethics of Tax Evasion. *Journal of Society and Business Review*, 2(3), 299–315.
- Nauvalia, F. A., & Herwinarni, Y. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130–141. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i1.73>
- Nickerson, Inge, L. P. & R. W. M. (2009). “Presenting the Dimensionality of An Ethics Scale Pertaining to Tax Evasion.” *Journal of Legal*, 15(Ethical and Regulatory Issues).
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep Teori dan Analisis Gender*. PT IPB Press.
- Randiansyah, R., Nasaruddin, F., & Sari, R. (2021). Pengaruh Love of Monay, Gender, Religiusitas, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pajak Pratama Maros). *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(2), 385–412. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i2.6334>

- Rosianti, C., Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4 (1).
- Safitri, A. (2018). *Pengaruh Religiusitas dan Detection Rate Terhadap Penggelapan Pajak*. Vol. 6 (1).
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. alfabeta.
- Surahman, W., & Putra, U. Y. (2018). Faktor-Faktor Persepsi Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v5i1.140>
- Tang, T. L. P., dan Chiu, R. K. (2003). Income, money ethic, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 13–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>

